



Pemeriksaan Postmortem Hewan Qurban dan Peningkatan Literasi Zoonosis Masyarakat Bukittinggi

Fitria Susanti^{1*}, Nur Rahmi²

¹ Departemen Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Padang, Indonesia; fitriasusanti@unp.ac.id

² Departemen Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Padang, Indonesia; nurrahmi@unp.ac.id

ABSTRACT

Postmortem examination was an integral part of the sacrificial animal slaughtering process, although it was frequently neglected by the community. This activity was carried out to enhance public awareness regarding the importance of postmortem inspection, both in terms of public health and religious compliance. The program was implemented through structured socialization, live demonstrations of carcass and organ examinations, and direct visits by the Qurban Animal Inspection Team to several slaughtering sites in Bukittinggi City. The inspection method involved palpation of carcasses and visceral organs of slaughtered animals, and when abnormalities were suspected, incisions were made with a knife to verify their fitness for consumption. The findings indicated that the community's knowledge and awareness of meat safety increased significantly after the intervention. The activity also highlighted that postmortem inspection was not merely the duty of veterinary officers, but rather a shared responsibility to safeguard community health and uphold the sanctity of qurban worship. In addition, the results demonstrated that the community became more conscious in selecting sacrificial animals that were healthy, suitable, and compliant with both Islamic law and governmental regulations. Overall, this activity confirmed that systematic postmortem examination contributed to improving public understanding, strengthening health protection, and ensuring the religious validity of the qurban ritual.

Keywords: Qurban Animals; Halalan Thayyiban; Public Literacy; Postmortem; Zoonosis

ABSTRAK

Pemeriksaan *postmortem* (setelah pemotongan) adalah bagian penting dalam proses penyembelihan hewan qurban yang sering kali luput dari perhatian masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan *postmortem*, baik dari segi kesehatan maupun syariat. Melalui sosialisasi, demonstrasi langsung pemeriksaan organ dan karkas, dan kunjungan langsung tim Pemeriksa Hewan Qurban ke tempat pemotongan. Metode yang dilakukan adalah dengan cara melakukan palpasi pada karkas dan organ viscera hewan yang telah disembelih, bagian yang dicurigai tidak layak konsumsi akan dilakukan insisi dengan pisau untuk memastikan kelayakannya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap keamanan daging qurban. Pemeriksaan *postmortem* bukan hanya tanggung jawab petugas kesehatan hewan, tetapi juga bagian dari komitmen bersama untuk menjaga kesehatan masyarakat dan kesucian ibadah qurban. Dari hasil pemeriksaan *postmortem* yang dilakukan di beberapa lokasi penyembelihan hewan qurban di Kota Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa masyarakat sudah mempunyai pemahaman yang baik untuk menyediakan hewan qurban yang sehat dan layak sesuai dengan syariat islam dan ketentuan dari Pemerintah tentang kriteria hewan qurban.

Kata kunci: Hewan Qurban; Halalan Thayyiban; Literasi Masyarakat; Postmortem; Zoonosis

Correspondence : Fitria Susanti
Email : fitriasusanti@unp.ac.id, +62 081398220766

• Received 23 Juli 2025 • Accepted 25 Agustus 2025 • Published 30 Agustus 2025
• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v4i2.162>

PENDAHULUAN

Ibadah qurban merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang dilaksanakan setiap tahun oleh umat Muslim di seluruh dunia. Praktik ini tidak hanya mengandung nilai spiritual dan sosial, tetapi juga menyangkut aspek kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius [1]. Oleh karena itu, kelayakan hewan qurban harus dipastikan, baik dari sisi syariat Islam maupun dari sudut pandang medis dan keamanan pangan. Tujuan akhirnya adalah memastikan bahwa ibadah qurban dilaksanakan secara sah, dan daging yang dibagikan aman untuk dikonsumsi [2].

Di Kota Bukittinggi, meskipun populasi ternaknya tidak sebesar daerah sentra peternakan lainnya, keberadaannya tetap memiliki peran penting dalam pelaksanaan ibadah qurban setiap tahunnya. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik, tercatat sebanyak 224 ekor sapi dan 289 ekor kambing yang tersebar di wilayah ini. Populasi ternak ini menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan hewan qurban bagi masyarakat lokal.

Salah satu langkah penting untuk menjamin kelayakan konsumsi daging qurban adalah pemeriksaan kesehatan pasca potong atau *postmortem*. Pemeriksaan ini dilakukan oleh dokter hewan atau petugas kesehatan hewan yang berkompeten untuk memastikan bahwa daging dan organ dalam (jeroan) bebas dari kelainan patologis atau penyakit yang dapat menular ke manusia [3]. Lebih dari itu, pemeriksaan ini merupakan bagian dari upaya pencegahan zoonosis, serta menjamin bahwa daging memenuhi prinsip ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) [4].

Pemeriksaan *postmortem* dilakukan segera setelah proses pengulitan selesai. Prosedur ini meliputi observasi visual, palpasi, insisi, dan penciuman terhadap karkas dan organ-organ penting seperti hati, paru-paru, ginjal, dan limfa. Karkas yang sehat umumnya berwarna merah muda cerah, tidak mengeluarkan bau tidak sedap, dan bebas dari luka, nanah, atau memar. Sebaliknya, karkas yang menunjukkan perubahan warna kehijauan, bau busuk, atau adanya pembengkakan harus dicurigai dan ditindaklanjuti

dengan evaluasi lebih lanjut. Bila terbukti tidak layak konsumsi, daging dan karkas tersebut akan diafkir atau dimusnahkan agar tidak beredar di masyarakat [5].

Organ dalam yang sehat dapat dikenali dari warna yang seragam, tekstur yang kenyal, serta permukaan yang bersih dan bebas dari bercak atau benjolan. Misalnya, hati yang sehat memiliki warna merah tua dan tampak mengilap, sedangkan paru-paru yang sehat berwarna merah muda, ringan, dan mengembang dengan baik. Sebaliknya, organ yang menunjukkan adanya bintik putih, nodul, atau cairan tidak normal menandakan adanya infeksi atau parasit, sehingga organ tersebut juga akan diafkir guna melindungi kesehatan konsumen [6].

Pemeriksaan postmortem tidak hanya membantu dalam mendeteksi kelainan pada karkas dan organ, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi langsung kepada masyarakat. Temuan kelainan atau penyakit dapat menjadi dasar untuk pengambilan sampel laboratorium guna memastikan adanya penyakit yang bersifat zoonotik. Pelaksanaan pemeriksaan ini turut membangun kepercayaan masyarakat terhadap keamanan daging qurban serta mencerminkan ibadah yang tidak hanya sah secara agama, tetapi juga memenuhi kaidah kesehatan dan etika perlakuan terhadap hewan [7]. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan hewan qurban, khususnya pemeriksaan postmortem. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh daging qurban yang Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH), tetapi juga memahami peran mereka dalam pencegahan penyakit zoonosis. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkuat kolaborasi antara akademisi, pemerintah daerah, serta masyarakat dalam menjaga keamanan pangan dan memastikan bahwa ibadah qurban terlaksana sesuai dengan syariat Islam sekaligus memenuhi kaidah kesehatan masyarakat.

METODE

Kegiatan pemeriksaan kesehatan hewan qurban ini dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah 1446 H atau bertepatan dengan tanggal 16 Juni 2025 M, menjelang dan saat pelaksanaan penyembelihan hewan qurban. Lokasi kegiatan berada di Kelurahan Kubu Tanjung, salah satu kelurahan di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk menjamin pelaksanaan ibadah qurban yang sah secara syariat, sehat secara medis, dan aman bagi masyarakat dari segi kesehatan pangan.

Tim pelaksana kegiatan terdiri dari gabungan unsur akademisi dan instansi pemerintah. Dosen Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Padang, memimpin pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan mahasiswa tingkat akhir sebagai tenaga pendukung lapangan. Selain itu, kegiatan ini juga didukung oleh petugas medis veteriner dan paramedis dari Dinas Pertanian dan Pangan Kota Bukittinggi yang berperan dalam supervisi teknis, pengawasan pemeriksaan, dan pelaporan data ke instansi terkait. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan pemerintah daerah ini menciptakan sinergi yang kuat dalam mewujudkan pelayanan kesehatan hewan berbasis masyarakat.

Pemeriksaan postmortem dilakukan segera setelah proses penyembelihan dengan metode visual terhadap karkas dan organ-organ internal seperti hati, paru-paru, ginjal, limpa, serta kelenjar limfoid. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi perubahan warna, ukuran, tekstur, atau temuan makroskopis lain yang dapat mengindikasikan infeksi atau kelainan patologis.

Prosedur pemeriksaan postmortem mengacu pada pedoman teknis dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021), serta standar anatomi fisiologis hewan normal. Jika ditemukan indikasi penyakit, bagian tubuh tersebut dipisahkan dan dimusnahkan sesuai dengan prinsip biosafety dan keamanan pangan. Semua temuan dicatat secara sistematis dan dijadikan bahan

laporan resmi serta edukasi bagi panitia qurban dan masyarakat sekitar lokasi kegiatan.

HASIL

Pemeriksaan postmortem hewan qurban dilaksanakan di dua lokasi utama di Kelurahan Kubu Tanjung, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, yaitu di Masjid Istiqamah dan Masjid Nurul Iman. Sebanyak 24 ekor hewan diperiksa, yang terdiri dari 22 ekor sapi ras Simmental dan 2 ekor kambing. Pemeriksaan dilakukan oleh tim dokter hewan, dosen, dan mahasiswa Program Studi Kedokteran Hewan Universitas Negeri Padang yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Bukittinggi.

Evaluasi pasca-penyembelihan dilakukan terhadap karkas dan organ dalam, khususnya hati, jantung, paru-paru, ginjal, dan limpa. Pemeriksaan mencakup pengamatan warna, tekstur, bau, integritas jaringan, serta adanya lesi atau kelainan morfologis lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan, seluruh organ menunjukkan kondisi normal dan tidak ditemukan adanya tanda-tanda penyakit yang mencurigakan. Karkas juga menunjukkan integritas dan kesegaran yang baik, dengan distribusi lemak dan otot yang seimbang.

Dengan demikian, semua bagian karkas dan organ dalam, termasuk hati, dinyatakan layak untuk dikonsumsi. Tidak ditemukan kasus afkir organ, dan seluruh daging didistribusikan kepada masyarakat dengan status ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal), sejalan dengan prinsip *Halalan Thayyiban* sebagaimana diatur dalam Fatwa MUI No. 12 Tahun 2009 dan Fatwa MUI No. 34 Tahun 2023.

Tabel 1. Pemeriksaan *Postmortem* Hewan Qurban

No	Lokasi Masjid	Jenis Hewan	Jumlah	Status Postmortem
1	Masjid Istiqamah	Sapi Simmental	10	Organ sehat, layak konsumsi
		Kambing	2	Organ sehat, layak konsumsi
2	Masjid Nurul Iman	Sapi Simmental	12	Organ sehat, layak konsumsi
Total			24	

Sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan pemeriksaan *postmortem* pada hewan qurban, dilakukan dokumentasi visual terhadap kondisi karkas dan organ dalam setelah penyembelihan. Dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata kepada masyarakat dan pihak terkait mengenai proses identifikasi kelayakan daging serta organ tubuh hewan qurban yang akan dikonsumsi. Gambar-gambar berikut diambil saat proses pemeriksaan berlangsung di lokasi pemotongan hewan qurban di Kelurahan Kubu Tanjung, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi.

**Gambar 1. Pemeriksaan Jeroan hewan (Hati, Paru dan Limpa dan lain-lain)**

Gambar 1. memperlihatkan kondisi organ-organ dalam seperti hati, paru-paru, dan jantung yang sedang diperiksa di atas meja pemotongan. Organ-organ tersebut tampak dalam kondisi normal, dengan warna, tekstur, dan permukaan yang sesuai dengan kriteria organ sehat. Hati memiliki permukaan halus, berwarna cokelat kemerahan seragam, tidak terdapat bercak atau benjolan yang mencurigakan. Begitu pula dengan paru-paru dan jantung yang tampak utuh, bersih, dan tidak menunjukkan gejala patologis seperti konsistensi tidak normal, perubahan warna, atau adanya nodul yang mencurigakan. Gambar 2. menunjukkan proses penanganan karkas di atas meja distribusi. Karkas yang telah dikuliti dan dipotong menunjukkan daging dengan warna merah segar, tidak berlendir, dan tidak berbau menyengat.

**Gambar 2. Pemeriksaan karkas hewan**

Kegiatan ini melibatkan tim panitia dan petugas pemeriksa hewan qurban yang bertanggung jawab dalam memilah bagian daging dan jeroan berdasarkan hasil pemeriksaan visual makroskopis. Pemeriksaan ini penting dilakukan untuk memastikan daging yang akan dibagikan kepada masyarakat memenuhi prinsip ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal).

PEMBAHASAN

Ketercapaian tujuan dari pengabdian masyarakat ini tercermin melalui kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan *postmortem* hewan qurban yang merupakan tahapan krusial dalam menjamin keamanan

konsumsi daging di tengah masyarakat. Organ dalam seperti hati, paru-paru, jantung, dan limpa menjadi indikator penting untuk menilai apakah hewan tersebut benar-benar sehat secara menyeluruh. Sayangnya, sebagian besar masyarakat masih cenderung menilai kesehatan hewan hanya dari tampilan luarnya. Padahal, banyak gangguan kesehatan yang justru baru bisa dikenali setelah organ dalam diperiksa secara menyeluruh pasca penyembelihan.

Dalam kegiatan ini, hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa mayoritas organ dalam hewan qurban berada dalam kondisi yang sangat baik. Hati berwarna coklat kemerahan dengan permukaan halus dan bersih, tanpa bercak atau perubahan bentuk. Paru-paru tampak segar, elastis, dan berwarna merah muda, menandakan tidak adanya infeksi saluran pernapasan. Jantung pun memperlihatkan struktur yang utuh dan bebas dari lesi atau tanda pendarahan. Kondisi karkas pun menunjukkan kualitas yang prima, daging berwarna cerah, tidak berbau, dan struktur otot tersebar merata. Temuan ini mengindikasikan bahwa hewan-hewan qurban telah dirawat dengan baik, baik dari aspek nutrisi maupun kesejahteraan hewan sebelum disembelih [8].

Namun demikian, dari keseluruhan organ yang diperiksa, terdapat satu hati sapi yang menunjukkan kelainan berupa bercak pucat dan permukaan yang mengeras. Berdasarkan pedoman teknis dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan [9], kondisi tersebut bisa menjadi indikasi penyakit atau gangguan metabolik, sehingga organ tersebut dinyatakan tidak layak konsumsi dan langsung diafkir [10]. Tindakan ini penting sebagai langkah pencegahan, sebab konsumsi organ yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko penularan penyakit dari hewan ke manusia (zoonosis) [11,12].

Langkah afkir ini juga menjadi cerminan tanggung jawab profesi dan etika kesehatan masyarakat. Meskipun hanya satu organ yang bermasalah, keputusan untuk mengeluarkannya dari distribusi daging merupakan tindakan preventif yang sangat strategis. Organ dalam seperti hati dan paru memang rentan mengalami

perubahan patologis yang tidak bisa dilihat dari luar tubuh hewan [13]. Oleh karena itu, kehadiran dokter hewan dalam proses ini sangat vital.

Lebih dari sekadar pemeriksaan teknis, kegiatan ini juga memiliki nilai edukatif yang tinggi. Melalui demonstrasi langsung dan dialog dengan masyarakat, tim pemeriksa memberikan pemahaman bahwa daging yang terlihat “baik” belum tentu benar-benar aman dikonsumsi tanpa melalui proses verifikasi kesehatan organ dalam. Kegiatan ini memperkuat kesadaran bahwa kesehatan hewan qurban berkontribusi langsung pada kesehatan manusia.

Perkembangan terkini menunjukkan bahwa pemeriksaan postmortem kini bisa dilakukan dengan cara yang lebih praktis dan bermanfaat bagi masyarakat. Salah satunya adalah pemeriksaan melalui rekaman video, di mana organ seperti hati atau paru-paru yang sudah diperiksa di lapangan direkam, lalu hasil rekaman tersebut dapat dinilai kembali oleh dokter hewan secara jarak jauh. Cara ini cukup membantu terutama di daerah yang masih terbatas jumlah tenaga ahlinya. Dengan dukungan pelatihan bagi petugas, metode ini dapat menjadi sarana tambahan untuk memastikan keamanan daging qurban tetap terjaga almist [12,14].

Selain itu, muncul juga metode pencatatan pemeriksaan secara elektronik yang lebih *real-time* dan mudah diterapkan. Melalui formulir digital yang bisa diakses menggunakan perangkat sederhana, hasil pemeriksaan organ dan catatan afkir dapat langsung tersimpan dan dipantau secara cepat oleh pihak terkait. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat respon ketika ditemukan kelainan, tetapi juga mendorong transparansi serta meningkatkan literasi masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan postmortem sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan bersama. Dengan cara ini, masyarakat semakin memahami bahwa pemeriksaan organ bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan langkah penting untuk mencegah penyakit menular dari hewan ke manusia dan memastikan daging qurban aman dibagikan [15,16].

Kolaborasi antara Dinas Pertanian dan Pangan Kota Bukittinggi dengan Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Padang menjadi bagian penting dari keberhasilan kegiatan ini. Keterlibatan aktif mahasiswa Program Studi Kedokteran Hewan tidak hanya memberikan pengalaman praktik lapangan yang nyata, tetapi juga mendekatkan mereka pada fungsi sosial profesi dokter hewan: menjaga keselamatan pangan, mencegah zoonosis, dan memastikan bahwa ibadah qurban terlaksana dengan sebaik-baiknya. Namun demikian, hambatan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini antara lain keterbatasan jumlah tenaga medis veteriner, keterbatasan sarana pendukung di lokasi pemotongan, serta masih adanya sebagian masyarakat yang kurang memahami urgensi pemeriksaan *postmortem* secara menyeluruh. Sebagai langkah perbaikan, diperlukan peningkatan jumlah tenaga medis dan paramedis veteriner yang terlibat, penyediaan fasilitas pemeriksaan sederhana yang dapat digunakan langsung di lapangan, serta penguatan edukasi masyarakat melalui sosialisasi berkelanjutan tentang pentingnya pemeriksaan *antemortem* dan *postmortem*. Selain itu, kolaborasi lebih erat antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan masyarakat juga perlu ditingkatkan agar kegiatan pengabdian masyarakat terkait qurban dapat terlaksana secara lebih efektif, sistematis, dan berkesinambungan.

SIMPULAN

Pemeriksaan kesehatan hewan qurban merupakan langkah krusial untuk menjamin daging qurban yang Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) fatwa. Kegiatan ini tidak hanya berperan dalam deteksi dini penyakit, tetapi juga sebagai upaya perlindungan masyarakat dari risiko zoonosis. Keberhasilan pelaksanaan pemeriksaan di lapangan menunjukkan pentingnya kolaborasi antara akademisi kedokteran hewan, Dinas Pertanian dan Pangan, serta tenaga medis dan paramedis. Sinergi ini menjadi kunci dalam menciptakan sistem pengawasan qurban yang

komprehensif, profesional, dan bermanfaat langsung bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Padang dan Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Padang atas dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi khusus juga disampaikan kepada para dosen dan mahasiswa Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Padang yang telah berperan aktif dalam kegiatan pemeriksaan hewan qurban di lapangan.

Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Dinas Pertanian dan Pangan Kota Bukittinggi, beserta seluruh tenaga medis dan paramedis veteriner yang telah bekerja sama dan memberikan pendampingan teknis selama kegiatan berlangsung. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada pengurus masjid, panitia qurban, dan masyarakat Kelurahan Kubu Tanjung yang telah menerima tim dengan baik dan mendukung kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Kolaborasi dan sinergi semua pihak merupakan kunci sukses terselenggaranya kegiatan ini secara profesional, aman, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widi AYN, Selan YN. Ante-And Post-Mortem Examination of Animals For Sacrifice On Eid-Ul Adha Day At Nurul Sa'adah Mosque, Kupang City. *J Media Trop.* 2024;4(2):26–30. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Aulia U, Pujilestari I, Zukiaturrahmah A, Pertiwi SL, Suzana R, Safitri W, et al. Pengantar Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Zoonosis. CV. Gita Lentera; 2024. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Nugroho A, Haris F, Lestari D. Protokol pemeriksaan postmortem karkas dan organ pada hewan qurban. *J Vet Nas.* 2022; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Pamungkas B, Arifin Z, Nugraha R. Peran

- preventif pemeriksaan ante mortem terhadap penyakit zoonosis. *J Kedokt Hewan Indones.* [[Google Scholar](#)]
5. Sambodo P, Wicaksono H, Putri F. Pentingnya pemeriksaan ante mortem dan postmortem pada penyembelihan hewan qurban. *Media Trop.* 2020;3(1):1–7. [[Google Scholar](#)]
 6. Rahmi A, Handarini R, Faqih A, Mulyana D, Dwi DK, Gagarin MY, et al. Praktik Higiene Dan Sanitasi Dalam Pemotongan Hewan Kurban Saat Wabah Pmk Hygiene and Sanitation Practices in Animal Qurban. *J Qardhul Hasan.* 2022;223–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 7. Deiana G, Arghittu A, Dettori M, Castiglia P. One world, One health: Zoonotic diseases, parasitic diseases, and infectious diseases. In: *Healthcare.* MDPI; 2024. p. 922. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 8. Handoko J, Fitrandi AR, Anggreini D. Veterinary public health perspectives in the slaughter of sacrificial animals in Bina Widya District of Municipal Pekanbaru. *J Vet Biomed.* 2024;2(2):93–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 9. Tangkonda E, Amtiran CPK, Sidabutar YS, Firmanto AD. Pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem hewan kurban di Mushollah Al-Faidah RSS Oesapa Kota Kupang tahun 2022. *J Media Trop.* 2023;3(1):1–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 10. Nugrahening W, Selan YN. Ante- and postmortem examination of animals for sacrifice on Eid-UI-Adha day at Nurul Sa'adah mosque, Kupang City. *Media Trop J Pengabmas.* 4(2):26–30. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 11. Zhang YF, Li SZ, Wang SW, Mu D, Chen X, Zhou S, et al. Zoonotic diseases in China: epidemiological trends, incidence forecasting, and comparative analysis between real-world surveillance data and Global Burden of Disease 2021 estimates. *Infect Dis Poverty.* 2025;14(1):60. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 12. Almqvist V, Berg C, Kautto AH, Hultgren J, Hansson I, Jernberg T. Evaluating remote post-mortem veterinary meat inspections on pig carcasses using pre-recorded video material. *Acta Vet Scand.* 2023;65(15). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 13. Nugrahening W, Selan YN. Ante- and post-mortem examination of animals for sacrifice on Eid-UI-Adha day at Nurul Sa'adah mosque, Kupang City. *Media Trop J Pengabmas.* 2024;4(2):26–30. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 14. García-Díez J, Saraiva S, Moura D, Grispoli L, Cenci-Goga BT, Silva R. The importance of the slaughterhouse in surveilling animal and public health: a systematic review. *Vet Sci.* 2023;10(2). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 15. Rodarte KA, Fair JM, Mwangi PN, Gachohi JM, O'Brien K, Ochieng J. A scoping review of zoonotic parasites and pathogens associated with abattoirs in Eastern Africa and recommendations for abattoirs as disease surveillance sites. *Front Public Heal.* 2023;11(1194964). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 16. Pointon A, Kiermeier A, Hamilton D, Allan S, Jensen I, Stevens D. Lessons learned and outcomes from risk-based modernisation of post-mortem inspection and disposition criteria of beef, sheep, goat, and pig carcasses in Australia. *Foods.* 2024;13(17). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]